

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Situasi

Indonesia merupakan negara yang termasuk dalam daftar dengan literasi yang sangat minim, hal ini dibuktikan dengan Nilai literasi peserta didik Indonesia terbukti rendah dari hasil uji Programme for International Student Assessment (PISA). Peringkat Indonesia berdasarkan laporan PISA 2018 ada di nomor tujuh dari bawah dengan angka capaian 382. Data hasil survei PISA tahun 2015 Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara (skor 395). Hal ini menunjukkan terdapat penurunan angka literasi Indonesia. Tahun 2012 angka capaian literasi Indonesia sebesar 375, tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 395, tetapi pada tahun 2018 menurun menjadi 382<sup>1</sup>. Disamping itu juga minim nya literasi di kalangan masyarakat menjadi perhatian pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa. Tingginya

---

<sup>1</sup> P D Purwati, A Faiz, and A Widiyatmoko, 'Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas Jenjang Sekolah Dasar Sarana Pemacu Peningkatan Literasi Peserta Didik', *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19.1(2021),13–24  
<<https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/39347%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/download/39347/16421>>.

minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan tingkat literasi yang masih rendah padahal sudah 70 tahun sejak Indonesia menjadi negara merdeka. Ada banyak faktor kenapa literasi masyarakat Indonesia memiliki persentase yang rendah. Permasalahan ini harus segera mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Bagaimana wacana mengenai ‘melek bacaan’ menjadi perhatian serius dalam semua kalangan masyarakat. Ketika keadaan melek bacaan menjadi sebuah budaya di Indonesia maka bukanlah mustahil untuk menjadi bangsa yang tidak hanya berhasil berkembang tetapi juga sebagai bangsa yang maju. Tingkat literasi kita juga hanya berada pada peringkat 64 dari 65 negara yang disurvei. Satu fakta lagi yang miris tingkat membaca siswa Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara<sup>2</sup>.

<sup>3</sup>Literasi dapat didefinisikan sebagai sebuah kompetensi dalam menulis dan membaca. Pada umumnya literasi dikenal dengan keaksaraan atau melek aksara. Namun, pada masa ini literasi didefinisikan cukup luas sehingga keaksaraan bukanlah pengertian utama. Ada bermacam-macam literasi atau keaksaraan. Misalnya: literasi

---

<sup>2</sup> Ane Permatasari, ‘Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi’, 2015, 146–56.

<sup>3</sup> Raras Firdarianti Dariono, ‘Strategi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Literasi Di Daerah 3T’, *Jurnal AKRAB*, 12.1 (2021), 42–49 <<https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i1.363>>.

teknologi, literasi komputer, literasi media, literasi ekonomi bahkan literasi moral. Kesimpulannya adalah literasi atau keaksaraan dapat diartikan melek informasi dan melek teknologi, peka terhadap lingkungan, berpikir kritis bahkan peka terhadap politik dan isu sosial.

Maka dari itu Tujuan dari optimalisasi literasi ekonomi syariah ini adalah untuk mengedukasi anggota kelompok tani sepakat tani guna meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam memahami ekonomi syariah pada Kelompok Tani Sepakat Tani desa Kaana kecamatan Enggano kabupaten Bengkulu Utara provinsi Bengkulu. Sebelum literasi dilaksanakan, yang semula anggota kelompok tani masi banyak yang belum memahami ekonomi syariah. Kemudian pada akhir literasi pengabdian, anggota kelompok tani sepakat tani desa kaana kecamatan enggano kabupaten Bengkulu utara mampu mengetahui/mengerti ekonomi syariah. Hal ini merupakan *output* dari kegiatan literasi berupa literasi ekonomi syariah, kegiatan literasi ekonomi syariah pada kelompok tani sepakat tani desa kaana kecamatan enggano, pembahasan teori tentang pemahaman ekonomi syariah pada kelompok tani sepakat tani desa kaana kecamatan enggano.

Optimalisasi ekonomi syariah dihadapkan dengan beberapa kendala, termasuk kurangnya pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip ekonomi syariah,

keterbatasan akses terutama didaera tertentu, persepsi negatif, kurangnya pendidikan formal, ketidakpastian regulasi, kesulitan finansial individu, dan tantangan teknologi mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya edukasi yang insentif, integrasi pendidikan ekonomi syariah dalam kurikulum, peningkatan akses terhadap produk dan layanan. Serta pembangunan regulasi yang jelas dan mendukung perkembangan sector keuangan syariah. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga ekonomi syariah, pendidik, dan masyarakat juga krusial dalam mendorong pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah ditingkat masyarakat.<sup>4</sup>

Keterbasan akses terutama diwilayah terluar, terpencil, dan tertinggal seperti pulau Enggano, merupakan hambatan signifikan bagi masyarakat dipulau terluar dalam memperoleh pemahaman yang memadai mengenai keuangan syariah. faktor geografis dan infrastruktur yang terbatas di daerah tersebut menghambat aksesibilitas terhadap pengembangan pendidikan ekonomi syariah dan informasi terkait, sehingga menyulitkan penduduk setempat untuk memanfaatkan produk dan layanan literasi ekonomi syariah secara efektif. pemecahan kendala ini memerlukan strategi khusus yang melibatkan peningkatan infrastruktur,

---

<sup>4</sup>Romi Adetio Setiawan, 'Avoidance of Riba-Based Loans and Enhancement of Quality of Life: An Indonesian Context Analysis', *Religions*, 14.11 (2023) <<https://doi.org/10.3390/rel14111376>>.

peningkatan akses informasi, serta pendekatan inklusif untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi syariah dapat diakses secara merata diseluruh wilayah termasuk daerah terpencil, terluar, dan tertinggal seperti pulau Enggano.<sup>5</sup>

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam atau sebagai petani. Indonesia memiliki beragam kekayaan alam, termasuk kekayaan di sektor pertanian seperti padi dan jagung. Sektor pertanian merupakan ujung tombak dalam ketersediaan pangan.<sup>6</sup> Peran pertanian di era pandemic Covid 19 menjadi sangat Strategis karena menyumbang kontribusi tertinggi bagi APBN<sup>7</sup>. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Hal ini terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk yang sudah terbentuk dalam masyarakat dan sudah diakui kebenarannya oleh sebagian besar warga masyarakat, inilah yang kemudian biasa disebut dengan etik. Sehingga setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi akan

---

<sup>5</sup>Kita Bengkulu, 'Melihat Keindahan Dan Eksotisme Pulau Enggano', *Kita Bengkulu*.

<sup>6</sup>Wuri Azwita Handayani, Tenten Tedjaningsih, and Betty Rofatin, 'Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi', *Jurnal AGRISTAN*, 1.2 (2019), 80–88.

<sup>7</sup>M. Zainul Abidin, 'Pemulihan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian', *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6.2(2021), 117–38 <<https://doi.org/10.33105/itrev.v6i2.292>>.

terikat dengan etika tersebut. tentunya dalam konteks ini adalah etika sesuai ajaran Islam yang kemudian membentuk etika perilaku ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam konstruksi nilai-nilai syariah dalam pelaku ekonomi ini disebut dengan istilah literasi ekonomi syariah.<sup>8</sup>

Landasan dasar ekonomi syariah yang bersumber dari hukum agama tentu tidak cukup hanya untuk di pahami atau dihafal saja, melainkan juga harus di Implementasikan dalam bentuk perilaku agar mendapatkan keberkahan dan pahala saat melakukan kegiatan ekonomi<sup>9</sup>. Hal ini didasari dengan ayat Al-quran surah Al-Jumuah ayat 9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا  
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾  
فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Yang Artinya: “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Apabila (sebagian) mereka melihat perdagangan

---

<sup>8</sup>Suminto Suminto, Moh Farih Fahmi, and Binti Mutafarida, ‘Tingkat Literasi Ekonomi Syariah Mahasiswa Dalam Kegiatan Ekonomi’, *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 4.1 (2020), 31–44 <<https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n1.p31-44>>.

<sup>9</sup>Zainal Abidin, ‘Tafsir Maudhu’i: Study of the Qur’an on Business, Trade and Economy:(Tafsir Maudhu’i: Kajian Al-Qur’an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian)’, *Bulletin of Islamic Research*, 1.4 (2023), 63–80.

atau permainan, mereka segera berpencar (menuju) padanya dan meninggalkan engkau (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan." Allah pemberi rezeki yang terbaik.

setiap kegiatan ekonomi yang sesuai dengan landasan sumber hukum islam selalu berorientasi kepada dunia dan akhirat yang dimasa modern ini kegiatan ekonomi yang berlandaskan sumber hukum islam dicirikan dengan menggunakan akad-akad sesuai ajaran Islam. Misalnya menggunakan akad mudharabah saat melakukan kegiatan utang piutang atau pembiayaan untuk modal usaha atau menggunakan akad murabbahah saat melakukan jual beli dan bahkan menggunakan akad musyarakah ketika sedang berkongsi atau sedang bekerja sama. Hal-hal penting inilah yang seharusnya dilakukan oleh setiap umat Islam dalam melakukan kegiatan ekonomi, khususnya kelompok tani desa Kaana ini.

Kegiatan pengabdian ini didasari oleh masalah transportasi lalu lintas laut yang sering kali terhambat oleh kondisi alam yang tidak menentu sehingga sering kali terjadi kegagalan transaksi perdagangan dan di akhiri dengan kerugian yang di alami oleh kedua belah pihak, terutama perdagangan ikan laut yang sering kali merasakan akiba dari kondisi alam yang tidak menentu ini. Dengan permasalahan

yang dihadapi penulis melakukan kegiatan pengabdian mengenai pemahaman dasar tentang literasi keuangan syariah mengenai akad musyarakah dengan tujuan agar masyarakat memahami bahwa tidak semestinya kerugian ditanggung oleh 1 orang saja.

## **B. Permasalahan di Lokasi**

Berdasarkan survey yang dilakukan pada tanggal 26 januari 2024 kepada Kelompok Tani Sepakat Tani desa Kaana, keberadaan Kelompok Tani Sepakat Tani menjadi salah satu pertimbangan untuk menyalurkan inisiatif masyarakat desa, mengembangkan potensi desa mengelolah dan memanfaatkan potensi sumber daya alam, Desa mengoptimalkan sumber daya manusia (warga desa) dalam pengelolahannya dan adanya penyertaan modal dari pemerintah dalam bentuk bantuan yang diserahkan untuk dikelola. Namun dalam pelaksanaannya salah satu masalah yang dihadapi pengelolah Kelompok Tani adalah kekurangan tenaga sumber daya manusia dalam pengelolahan keuangan. Pendampingan dan pelatihan keuangan syariah ini dibutuhkan sebab Kelompok Tani perlu diarahkan dan diberi fasilitas untuk menghasilkan keuangan syariah.

Sehingga nantinya berdampak bagi kebaikan desa juga. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pada pengurus Kelompok Tani Sepakat Tani Desa Kaana tentang Keuangan Syariah.

Kegiatan pengabdian ini didasari oleh masalah transportasi lalu lintas laut yang sering kali terhambat oleh kondisi alam yang tidak menentu sehingga sering kali terjadi kegagalan transaksi perdagangan dan di akhiri dengan kerugian yang di alami oleh kedua belah pihak, terutama perdagangan ikan laut yang sering kali merasakan akiba dari kondisi alam yang tidak menentu ini. Dengan permasalahan yang dihadapi penulis melakukan kegiatan pengabdian mengenai pemahaman dasar tentang literasi keuangan syariah mengenai akad musyarakah dengan tujuan agar masyarakat memahami bahwa tidak semestinya kerugian ditanggung oleh 1 orang saja.

### **C. Tujuan Kegiatan**

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mendedukasi pengurus Kelompok Tani Sepakat Tani guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan menegani akad jual beli Yang baik dan benar berlandaskan Al-Quran dan hadis Pada pengurus Kelompok Tani Sepakat Tani Desa Kaana Kecamatan Enggano Provinsi Bengkulu.

### **D. Manfaat Kejiataan**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk perkembangan keilmuan bidang keuangan, khususnya pada kajian Keuangan Syariah pada pengurus Kelompok Tani, Sepakat Tani Desa Kaana Kecamatan Enggano.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mengenai pendampingan Keuangan Syariah dan memberikan pengalaman yang tidak terlupakan bagi penulis karena atas bantuan pengurus Kelompok Tani, Sepakat Tani Desa Kaana. Penulis bisa mendampingi dalam Literasi Keuangan Syariah Pada Kelompok Tani, Sepakat Tani Desa Kaana Kecamatan Enggano.

### b. Bagi pembaca

Untuk menambah pengetahuan dan memberikan tambahan referensi bagi pembaca dalam mengaplikasikan di kehidupan nyata.

## E. Metode Pengabdian

### 1. Jenis dan Pendekatan ABCD

Konsep ABCD ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan asset. Asset dalam konteks ini diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Dalam pendampingan yang dilakukan pada kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development*(ABCD) ABCD dibangun berdasarkan prinsip - prinsip yang dikemukakan oleh

John McKnight dan Jody Kretzmann yang juga pendiri dari *The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute*<sup>10</sup>.

Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan kondisi internal dan kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan. Pendekatan ini mengarahkan pada perubahan, fokus pada apa yang ingin dicapai oleh komunitas, serta membantu komunitas dalam mewujudkan visi mereka. mengemukakan ada 6 (enam) prinsip yang perlu dipegang oleh para *local enabler* (pemberdaya mapenulisrakat lokal) demi terciptanya pemberdayaan yang berkelanjutan, yakni (1) apresiasi, (2) partisipasi, (3) psikologi positif, (4) deviasi positif, (5) Pembangunan dari dalam, dan (6) hipotesis heliotropik. Dalam implementasi metode ABCD kedatangan fasilitator pada komunitas mereka tidak hanya sekedar sebagai pengamat yang melihat keseharian komunitas, akan tetapi ikut berperan penting dalam mendorong kemandirian komunitas untuk meningkatkan kualitas lembaga/organisasi. Melalui konsep Pengembangan Berbasis Aset Masyarakat (*Asset Based Community Development/ABCD*), dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi

---

<sup>10</sup> Halal Food and others, 'Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif 1', 1.2 (2021), 82–110.

aset yang dimiliki oleh masyarakat<sup>11</sup>. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain) Ataupun dapat berwujud ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA). Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Kaana Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, Kode Pos 38387.

Pemahaman mengenai konsep ABCD ini ditambah dengan 4 (empat) kriteria, yaitu ; *Problem Based Approach*, *Need Based Approach*, *Right Based Approach*, *Asset Based Approach*. Kriteria yang pertama terkait *Problem Based Approach* merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa masalah itu sendiri. Dengan adanya masalah masing-masing orang atau kelompok membuat seseorang sadar akan melakukan sebuah perubahan atau berusaha paling tidak untuk menyelesaikan masalah tersebut<sup>12</sup>.

#### 1. Tahapan Metode ABCD (*Asset Based Community Development*)

Penelitian tentang “Implementasi *Asset Based Community Development* Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir”

---

<sup>11</sup> Andi Ariyadin Putra, “Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar Dengan Pendekatan ABCD Di Desa Barugaia Kec. Bontomanai Kab. Kepulauan Selayar,” Skripsi, 2015.

<sup>12</sup> Mirza Maulana, ‘ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT: Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata’, 4.2 (2019), 259–78.

ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara (*Interview*), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Adapun proses dalam pengembangan aset tersebut terbagi menjadi 5 (lima) tahapan yakni *discovery* (pengkajian), *dream* (impian), *design* (prosedur atau perencanaan), *define* (aksi) dan *destiny* (evaluasi atau monitoring). Ada beberapa prinsip yang akan diterapkan dalam pendampingan.

- (1) Setengah terisi lebih berarti (*Half Full Hall Empty*) yaitu dengan memberi perhatian kepada objek dampingan apa yang dimilikinya.
- (2) Semua punya potensi (*Nobody Has Nothing*) yang berarti setiap orang memiliki kelebihan dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, punya potensi dapat berkontribusi walaupun dalam jumlah sedikit.
- (3) Partisipasi (*Participation*) punya relasi dengan emosi dan kesehatan mental. Beberapa peneliti mendeskripsikan yaitu peran yang sangat urgen terhadap masyarakat. Dengan demikian peran partisipasi bisa dianggap sebagai pembuat keputusan.
- (4) Kemitraan (*Partnership*), dimana pendekatan ABCD sangat memerlukan aspek ini. Dalam kemitraaan

objek dampingan menjadi sebuah mitra dan punya peran kesuksesan membangun disamping itu juga menjadi motor penggerak. Prinsip pendampingan lainnya adalah

- (5) penyimpangan positif (*Positive Deviance*) dimana ada terminologi yang menguraikan perubahan perilaku individu dan lingkungan sosial berdasarkan pada fakta.
- (6) Berawal dari masyarakat (*Endogenous*) mengindikasikan bahwa memiliki kendali lokal terhadap pengembangan dan menemukan keseimbangan antara sumber internal dan eksternal.
- (7) Menuju sumber energi (*Heliotropic*) dimaksudkan pada mimpi pada sebuah komunitas dan proses pengembangan yang apresiatif.<sup>13</sup>

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam pendekatan ABCD ini tidak lagi menyebut masyarakat sebagai sasaran suatu kelompok yang lemah, tidak berkembang serta tidak memiliki potensi dalam dirinya, akan tetapi berbanding terbalik pada hal tersebut, konsep ABCD ini menjadikan sasarannya merupakan suatu kelompok yang kaya akan potensi yang kemudian dapat mengantarkan pada kenaikan taraf kehidupan. Fakta yang

---

<sup>13</sup> Agus Pamuji and Rina Rindanah, 'Peningkatan Kemampuan Konseling Virtual Dengan Metode Asset-Based Community Development (ABCD) Di Pondok Pesantren Annida', *Ikra-Ith Abdimas*, 6.1 (2022), 32–37 <<https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i1.2366>>.

terjadi pada konsep ini adalah masih tertutupnya akses untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi yang terkandung dalam diri mereka serta kurangnya pendampingan dalam pengembangan aset (potensi) yang dimiliki sehingga dalam hal ini dibutuhkan kekuatan untuk melakukan pendampingan dalam rangka pengembangan potensi masyarakat dan bekerjasama dengan pihak-pihak untuk melakukan pengembangan serta peningkatan kapasitas yang telah ada.

Transformasi ekonomi dan perubahan sosial memerlukan suatu pendekatan yang lebih proaktif dan kolaboratif dalam mengelola potensi masyarakat. ABCD, sebagai suatu filosofi dan metode pengembangan masyarakat, menawarkan konsep bahwa masyarakat memiliki aset dan kemampuan untuk menentukan arah perkembangannya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mendalami cara ABCD dapat diimplementasikan untuk meningkatkan modal sosial, ekonomi, dan budaya di suatu komunitas<sup>14</sup>.

## 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Kaana Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, Kode Pos 38387.

---

<sup>14</sup> M Chindra Bagas and others, 'Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi Dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta', 7.2 (2023), 168–88 <<https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v7i2.22509>>.

### 3. Informan Penelitian

Menurut Moleong dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.” Selain itu Andi dalam buku *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa, “Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian”<sup>15</sup>.

### 4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### a) Data Primer

Merupakan data yang didapatkan dari pihak Pengurus Kelompok Tani desa Kaana, kecamatan Enggano yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti yang memiliki hubungan langsung dengan penelitian.

#### b) Data Sekunder

Merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi, atau disebut dengan sumber penunjang. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber penunjang adalah dokumen resmi, buku, jurnal, serta artikel, yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

---

<sup>15</sup> Firman Zulkieflimansyah and Suparman ‘Analisis Kompetensi Petugas Promosi Kesehatan Puskesmas Dalam Pemberdayaan Kader Posyandu Keluarga Gotong Royong Di Puskesmas Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat’, *Ganec Swara*, 18.1 (2024), 33–40.

c) Observasi

Merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran<sup>16</sup>.

d) Wawancara

Wawancara diartikan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai, yang dalam hal ini adalah pihak pengurus dari kelompok Tani Sepakat Tani Bengkulu.

5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan maka analisis data dengan teknik sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduksi)

Merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian Data

---

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, '2010 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik', Jakarta: *Rhineka Cipta*, 2006.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya Penyajian Data dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

dilakukan setelah adanya Reduksi Data dan Penyajian Data. penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan<sup>17</sup>.

6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini maka penelitian ini dibagi kedalam beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tentang tinjauan pustaka yang di dalamnya dikemukakan teori-teori yang relevan dalam penelitian, antara lain menjelaskan tentang: 1. Literasi Ekonomi Syariah. 2. Kelompok Tani(a), pengertian Kelompok Tani desa.

BAB III : Metode Pelaksanaan, Pada bagian ini meliputi lokasi kegiatan, khalyak sasaran jenis kegiatan, serta biaya kegiatan.

---

<sup>17</sup>Soerjono Soekanto, 'Sosiologi: Suatu Pengantar', 1986.

BAB IV : Pelaksanaan Kegiatan, Pada bagian ini meliputi tentang hasil kegiatan, serta luaran yang dicapai.

BAB V : Penutup, Pada bagian ini meliputi kesimpulan dan saran.

